

**PROGRAM INTERVENSI KULTURAL MASYARAKAT TORJUN
SAMPANG BERBASIS NILAI KEPATUHAN “BHUPPA-BHABHU-
GHURU-RATO” GUNA MENURUNKAN ANGKA PERNIKAHAN DINI**

**Safira Anisa Dewi, Maulia Gitawati Indiswari, Rhein Sasi Kirana, Salwa Humairo,
Siska Novita Gozaly, Herdina Indrijati***

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

*Corresponding author: herdina.indrijati@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Mitra Pondok Pesantren Darussalam Torjun mengeluhkan tingginya kasus pernikahan dini yang merupakan alasan utama santri untuk putus sekolah. Sebesar 41% wanita di Desa Torjun menikah sebelum usia 21 tahun. Bersama mitra, solusi disusun dengan menyesuaikan kebudayaan kepatuhan masyarakat setempat, yakni program intervensi kultural *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO* (Bapak-Ibu-Kiai-Pemerintah). Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan santri terkait pernikahan dini, melatih santri untuk berkomunikasi asertif, meningkatkan pengetahuan orang tua tentang dampak pernikahan dini, serta menyediakan kurikulum dan media edukasi pernikahan dini. Sasaran program ini adalah 77 santri; 20 orang tua (*BHUPPA-BHABHU*); 5 pengurus pondok (*GHURU*); perwakilan puskesmas, KUA (Kantor Urusan Agama), dan kepala kecamatan (*RATO*). Program ini terdiri atas dua bagian, yakni pemberdayaan elemen masyarakat (5 kegiatan) dan pembinaan kader (2 kegiatan). Metode utama yang digunakan adalah psikoedukasi serta sosialisasi penggunaan kurikulum dan media edukasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta 10% atau lebih setiap kegiatan, perubahan sikap orang tua terhadap pernikahan dini menjadi 60% netral dan 30% negatif (*BHUPPA-BHABU*), penyediaan kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini (*GHURU*), serta media edukasi “Tunda Pernikahan Dini Kit” (*RATO*). Keberlanjutan program ini berupa integrasi kurikulum, penerapan media edukasi, dan struktur serta sistem integrasi masyarakat Ksatria Anti Pernikahan Dini.

Kata-kata kunci: BHUPPA-BHABU-GHURU-RATO, Intervensi Kultural, Pernikahan Dini

Abstract

The Pondok Pesantren Darussalam Torjun complained about the high number of early marriage cases, a primary cause for dropouts. 41% of women in Torjun are wedded before turning 21. In collaboration with partners, a solution emerged by adjusting cultural compliance of the local community, namely the BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO (Father-Mother-Teacher- Government) cultural intervention program. The purpose of this activity is increasing students' knowledge of early marriage, increasing student's assertive communications skills, educating parents about the impact of early marriage, and providing curriculum and educational media for early marriage. The targets of this program are 77 students; 20 parents (BHUPPA-BHABHU); 5 school administrators (GHURU); representatives of the public health center, religious affairs, and sub-district head (RATO). The program consists of two parts, namely empowerment of community (5 activities) and cadre advancement (2 activities). The main methods were psychoeducation and socialization of the curriculum and educational media using. The results showed an increase in participants' understanding of 10% or more per activity, changes in parents attitudes towards early marriage to 60% neutral and 30% negative (BHUPPA-BHABU), Ksatria Anti Pernikahan Dini curriculum (GHURU), and educational media "Anti Pernikahan Dini Kit" (RATO). The sustainability of this program is curriculum integration, implementation of educational media, structure, and integration system of Ksatria Anti Pernikahan Dini.

Keywords: BHUPPA-BHABU-GHURU-RATO, Cultural Intervention, Early Marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan perkawinan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih berusia di bawah usia 19 tahun berdasarkan UU No. 16 Tahun 2019. Provinsi Jawa Timur memiliki angka kasus pernikahan dini tertinggi yakni 10,44% melebihi angka rata-rata nasional dan kasus dispensasi perkawinan anak terbanyak se-Indonesia, yakni sebanyak 29,4% (Kemenko PMK, 2023). Dari angka tersebut, Madura menjadi daerah penyumbang kasus terbanyak (Suyanto dkk., 2023). Kiai Haji Dr. Muhammad Aunul Abied Shah mengeluhkan akan tingginya permintaan restu dan dispensasi pernikahan anak sebelum usia minimal (19 tahun berdasarkan UU No. 16 Tahun 2019) dari masyarakat Desa Torjun, Sampang. Kiai Muhammad yang sesungguhnya menentang pernikahan dini menjadi kewalahan untuk menyakinkan masyarakat Torjun agar tidak buru-buru menikah (santri) maupun menikahkan anak mereka secara dini (orang tua). Fenomena tersebut didukung oleh data KUA (*RATO*) Desa Torjun yakni sebanyak 41% perempuan menikah sebelum 21 tahun pada periode trimester pertama tahun 2016. Beliau sendiri merupakan kiai pengasuh utama Pondok Pesantren Darussalam yang merupakan pondok pesantren terbesar di Desa Torjun.

Pondok Pesantren Darussalam selaku mitra menyatakan bahwa dampak pernikahan dini dirasakan langsung oleh para santri dan masyarakat sekitar pesantren, meliputi banyaknya santri yang putus pendidikan akibat menikah dini. Dari 105 alumni MTs mitra hanya 23 santri sajalah yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Data dari kepala desa dan puskesmas (*RATO*) setempat menambahkan bahwa hal tersebut juga berimbas pada tingginya angka *stunting*. Desa Torjun sendiri menjadi *locus stunting* dan memiliki prevalensi *stunting* sebesar 25,13% di tahun 2022 (Pemerintah Kabupaten Sampang, 2022).

Bersama mitra, penyebab permasalahan dini di Desa Torjun dipetakan menjadi beberapa faktor, meliputi rendahnya pengetahuan akan dampak pernikahan dini dan motivasi belajar santri, kemampuan komunikasi sesuai norma yang kurang terhadap lawan jenis dan orang tua, kurangnya kesadaran orang tua (*BHUPPA BHABHU*) akan bahaya pernikahan dini bagi anaknya, hingga minimnya edukasi interaktif kepada masyarakat setempat tentang pernikahan dini. Mitra sendiri telah berusaha melalui penerapan kurikulum yang lebih modern, namun pendekatan ini sulit diterima oleh santri dan orang tua yang berpikiran konservatif. Suyanto dkk. (2023) menyatakan bahwa akar penyebab pernikahan dini bukan sekadar alasan ekonomi, namun juga faktor sosial budaya. Sejalan dengan itu, kiai (*GHURU*) menuturkan bahwa pernikahan dini merupakan isu masyarakat yang kental akan faktor budaya. Oleh sebab itu diperlukan intervensi yang berasal dari perspektif budaya setempat, salah satunya adalah falsafah *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*, dimana "*BHUPPA*" berarti Bapak, "*BHABHU*" berarti Ibu, "*GHURU*" berarti Guru, dan "*RATO*" berarti Pemimpin. Rancangan intervensi ini disusun dengan mitra yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Berbasis *Expectation State Theory* yang menyatakan bahwa perilaku

seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan masyarakat dan lingkungan budaya mereka (Webster & Walker, 2014) , program ini berpotensi untuk meningkatkan sinergitas semua aspek masyarakat sesuai kearifan lokal "*BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*" dalam membenahi masalah pernikahan dini dengan optimal. Manfaatnya, program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar santri, meningkatkan kemampuan komunikasi asertif santri sesuai norma, meningkatkan kesadaran orang tua (*BHUPPA BHABHU*) akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Juga menyediakan media edukasi interaktif yang diperlukan perangkat Desa Torjun (*RATO*) dan kiai (*GHURU*) terkait pencegahan pernikahan dini. Program intervensi berbentuk kegiatan ini dilaksanakan melalui metode dan materi yang sudah disesuaikan dengan karakteristik maupun kebutuhan peserta.

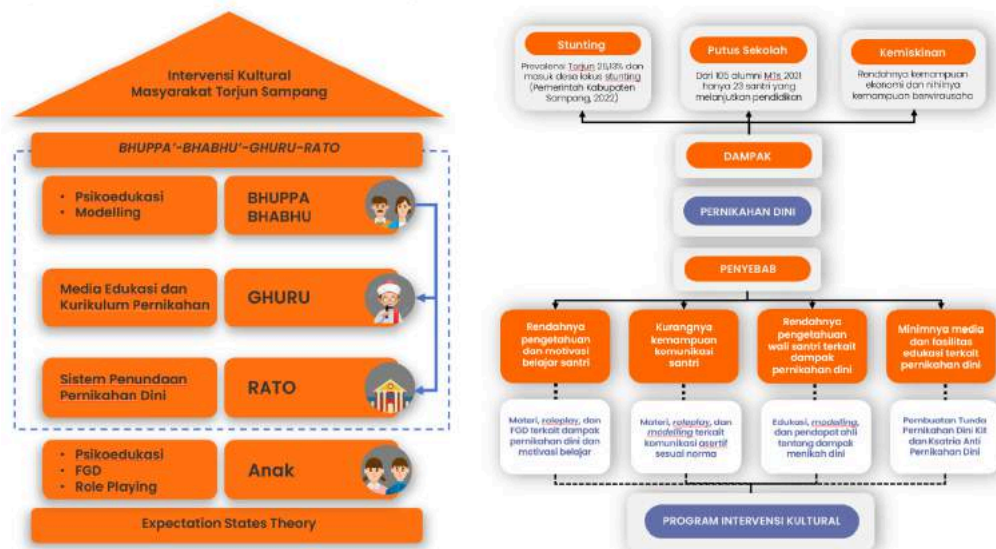
Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dampak pernikahan dini dan motivasi belajar santri. Selain itu, program juga akan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri untuk berkomunikasi secara tegas dan sesuai dengan norma sehingga santri dapat menolak dan bersuara saat dihadapi situasi harus menikah dini. Program juga menysasar orang tua (*BHUPPA-BHABHU*) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini dan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan bagi anaknya serta dampak pernikahan dini. Tim juga menyediakan media edukasi interaktif yang diperlukan oleh perangkat desa dan kiai terkait pentingnya pencegahan pernikahan dini kepada masyarakat (*GHURU-RATO*).

METODE

Lokasi pelaksanaan kegiatan terletak di Pondok Pesantren Darussalam Desa Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, sejak bulan Juni hingga Oktober 2023. Kegiatan ini terbagi dalam 4 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan, pembuatan struktur Ksatria Anti Pernikahan Dini, serta evaluasi dan *controlling*. Proses perumusan masalah bersama mitra dilakukan pada bulan Desember 2022 yang terdiri atas penerimaan keluhan mitra, observasi lokasi, penyusunan gambaran solusi, dan diskusi dosen pembimbing. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, studi dokumen data pemerintahan, dan *in-depth interview* dengan mitra dan masyarakat setempat.

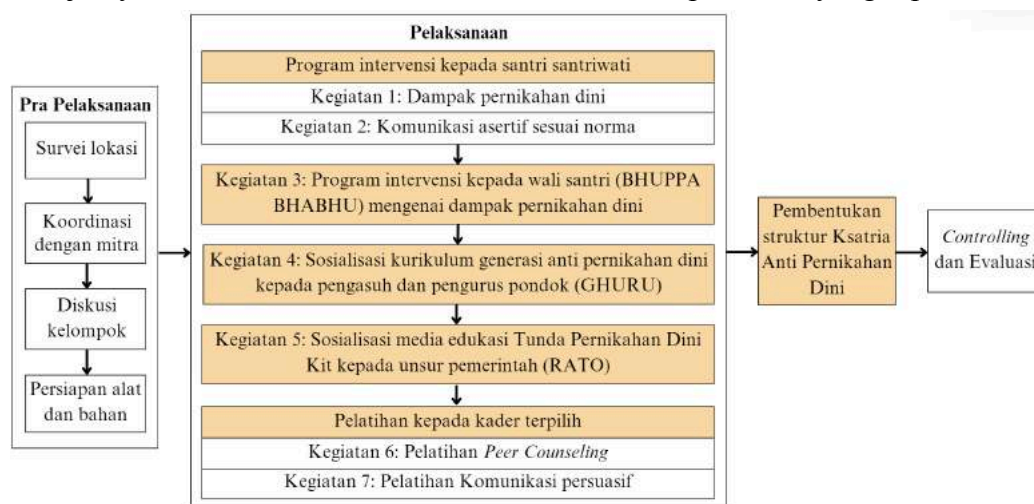
Rancangan solusi kemudian dikoordinasikan bersama mitra untuk menyusun program yang disesuaikan dengan perspektif budaya setempat. Dalam proses ini kemudian tercetuslah basis "*BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*", yakni nilai kepatuhan masyarakat Madura yang berurutan kepada Bapak-Ibu-Tokoh Agama-Pemimpin setempat. Intervensi ini berbasis *Expectation State Theory* yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh struktur masyarakat dan lingkungan budaya setempat (Webster & Walker, 2014). Jenis intervensi kultural seperti ini memiliki potensi untuk diterapkan secara efektif karena telah disesuaikan dengan *local wisdom* masyarakat yang dihidupi sehari-hari (Marsiglia dan Booth, 2015). Hasil analisis dan pengolahan data

dilakukan dengan *data display* dan *verification*, hingga menghasilkan basis program pada Gambar 1.



Gambar 1. Basis Program Intervensi *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*

Mengingat basis program yang melibatkan beberapa elemen masyarakat, penting untuk dilakukan proses pendekatan dan koordinasi dengan masyarakat Torjun. Tahap pra pelaksanaan ini dibantu oleh mediasi Lora Fadhlurrahman dan KH Muhammad Aunul Abied Shah selaku kiai pengasuh Pondok Pesantren Darussalam. Koordinasi dilakukan dengan perwakilan santri, perwakilan wali santri (*BHUPPA-BHABHU*), pengasuh pondok pesantren (*GHURU*), dan aspek pemerintahan (*RATO*), seperti kepala kecamatan, puskesmas, dan KUA Desa Torjun. Kemudian, desain intervensi dan modul kegiatan disusun untuk menghadapi kebutuhan mitra yang menyesuaikan situasi setiap elemen kultural. Selanjutnya dilakukan survei lokasi secara teknis dan perizinan yang diperlukan.



Gambar 2. Kerangka Pelaksanaan Program *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*

Tahap pelaksanaan terdiri atas tujuh kegiatan yang terbagi pada dua bagian utama, yakni pemberdayaan setiap elemen masyarakat (5 kegiatan) dan pembinaan kader (2 kegiatan). Seluruh kegiatan ini dilaksanakan pada 12–27 Agustus 2023 di Pondok Pesantren Darussalam. Setiap kegiatannya didesain untuk meningkatkan setiap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta.

Dua kegiatan pertama memberdayakan aspek santri dengan keterlibatan 77 santriwan santriwati kelas 7 dan 8 Pondok Pesantren Darussalam. Untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta, dilakukan psikoedukasi terkait dampak pernikahan dini, *FGD*, dan *games* interaktif “Pohon Cita-Cita” Pada tahap kegiatan selanjutnya, santri dilatih untuk mampu berkomunikasi secara asertif dan sesuai norma melalui proses psikoedukasi, *roleplay*, dan *FGD*. Dua kegiatan ini memerlukan beberapa alat bahan sebagai berikut: *projector*, papan tulis, spidol berwarna, dan *sticky-notes*.

Di sisi lain, rendahnya pengetahuan orang tua terkait dampak pernikahan dini juga dipetakan sebagai faktor penyebab pernikahan dini pada mitra. Oleh karena itu, orang tua (*BHUPPA-BHABHU*) diberdayakan melalui psikoedukasi dampak pernikahan dini, serta *talkshow* dan *modelling* untuk menyampaikan potensi dan pentingnya pendidikan bagi anak. Tahap *modelling* dilakukan dengan menjadikan salah satu anggota tim sebagai *role model*, yang merupakan warga lokal Madura dan mahasiswa Universitas Airlangga. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang tua dan memerlukan alat bahan berupa *projector* dan alat tulis.

Sesuai kebutuhan mitra, tim juga menyiapkan kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini dan media edukasi “Tunda Pernikahan Dini Kit”. Kurikulum ini mengintegrasikan “*BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*” dalam psikoedukasi pernikahan dini dan aktivitas pendukung pembelajaran. Selain itu, media edukasi Tunda Pernikahan Dini Kit terdiri atas poster dan video edukasi yang diakses melalui *QR code*. Media ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan dampak pernikahan dini bagi masyarakat Torjun yang ingin menikah atau dinikahkan secara dini. Hal ini kemudian disosialisasikan pada 5 pengasuh pondok pesantren (*GHURU*) dan perwakilan pemerintah dari KUA, puskesmas, dan kepala kecamatan (*RATO*). Kegiatan sosialisasi ini terdiri atas penjelasan esensi, fungsi, dan bagian dari setiap media edukasi, termasuk cara akses, penggunaan, dan integrasi dalam sistem yang telah ada. Alat yang diperlukan meliputi kurikulum Generasi Antri Pernikahan Dini dan media edukasi Tunda Pernikahan Dini Kit.

Untuk menjaga keberlanjutan program, dilakukan pembinaan pada 40 kader terpilih yang berasal dari elemen “*BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*”. Pada kegiatan pembinaan pertama, kader dilatih menjadi konselor sebaya yang baik, melalui psikoedukasi, *modelling*, dan *roleplay*. Di kegiatan terakhir, kader dilatih untuk berkomunikasi persuasif serta mengarahkan santri untuk berprestasi dan berwirausaha sebagai alternatif pernikahan dini, melalui psikoedukasi, *roleplay*, dan *games* interaktif *DealMakers*. Dua kegiatan ini memerlukan beberapa alat bahan, seperti *projector*, *GROW Cards*, spidol, dan kertas manila.

Evaluasi program intervensi *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO* dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, diukur melalui kuesioner pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*) dan kuesioner sikap (*Attitude to Early Marriage* (Nirmalasari, 2022)). Secara kualitatif, evaluasi dilakukan dengan observasi peserta, analisis esai singkat peserta, serta luaran kegiatan berupa pohon cita-cita. Evaluasi juga dilakukan melalui kritik saran yang diberikan oleh peserta dan mitra dalam lembar evaluasi pada setiap akhir kegiatan. Adapun keberhasilan program berbentuk kegiatan ini, ditandai dengan tercapainya indikator yang ditentukan. Pemantauan dan kontrol keberlanjutan program dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2023 (berdiskusi dengan kyai selaku penasehat utama Lora Fadhlurrahman selaku ketua kaderisasi - memastikan proses pengaplikasian program), 28 Oktober 2023 (berdiskusi dengan Annisa Nur selaku koordinator divisi kurikulum - memastikan pelaksanaan program kerja kader), dan 31 Oktober 2023 (berdiskusi dengan Fariz dan Yuliatin selaku koordinator SDM dan konselor sebaya, koordinator pihak eksternal, serta kepala kecamatan selaku pengawas).

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*

No	Sasaran	Aktivitas	Indikator Keberhasilan Program
Kegiatan 1: Memahami Dampak Pernikahan Dini			
1.	Santri	<ul style="list-style-type: none"> ● Psikoedukasi ● <i>Modelling</i> ● <i>Games</i> interaktif 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peningkatan pengetahuan dari skor <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i> minimum 10%. ● Menyimak sesi <i>sharing</i> tim bersama warga Torjun yang menempuh pendidikan tingkat lanjut. ● Mampu menuliskan cita-cita dan impian 5-10 tahun ke depan secara spesifik.
Kegiatan 2: Menguasai Komunikasi Asertif			
2.	Santri	<ul style="list-style-type: none"> ● Psikoedukasi ● <i>Focus Group Discussion</i> ● <i>Roleplay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peningkatan pengetahuan dari skor <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i> minimum 10. ● Terlibat aktif pada diskusi kelompok dan presentasi hasil. ● Mampu mempraktikkan komunikasi asertif pada kelompok <i>roleplay</i>.
Kegiatan 3: Memahami Dimensi Pernikahan Dini			
3.	Orang Tua (<i>BHUPPA-BHABHU</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Psikoedukasi ● <i>Modelling</i> ● <i>Talkshow</i> interaktif 	<ul style="list-style-type: none"> ● Peningkatan pengetahuan dari skor <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i> minimum 10. ● Minimal 30% orang tua bersikap negatif dan 50% bersikap netral terhadap pernikahan dini. ● Orang tua menyampaikan pendapat dan pengalaman serta berdiskusi terkait pernikahan dini.
Kegiatan 4: Sosialisasi Kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini			
4.	Kiai (<i>GHURU</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Sosialisasi ● Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kiai dan pengurus pondok pesantren mengetahui fungsi dan bagian kurikulum. ● Kiai dan pengurus pondok pesantren memiliki sikap positif terhadap kurikulum. ● Kiai dan pengurus pondok pesantren menyampaikan pendapat terkait kurikulum
Kegiatan 5: Sosialisasi Media Edukasi “Tunda Pernikahan Dini Kit”			

5. Puskesmas, KUA, dan Kepala Kecamatan (RATO)	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan pemerintah memahami fungsi dan peran Tunda Pernikahan Dini Kit. • Perwakilan pemerintah menumbuhkan sikap positif terkait media Tunda Pernikahan Dini Kit. • Perwakilan pemerintah menguasai cara mengakses poster Tunda Pernikahan Dini Kit.
Kegiatan 6: Pelatihan Konseling Sebaya		
6. Kader	<ul style="list-style-type: none"> • Psikoedukasi • <i>Modelling</i> • <i>Roleplay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengetahuan dari skor <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i> minimum 10%. • Kader mampu membedakan bahasa tubuh non-verbal yang baik dan buruk. • Kader dapat bertanya, mendengarkan, dan menjawab pada proses <i>roleplay</i>.
Kegiatan 7: Pelatihan Komunikasi Persuasif		
7. Kader	<ul style="list-style-type: none"> • Psikoedukasi • <i>Games</i> interaktif • <i>Roleplay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengetahuan dari skor <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i> minimum 10%. • Kader terlibat pada kegiatan negosiasi dan komunikasi. • Kader dapat menyampaikan argumen dengan jelas pada proses persuasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Dampak Pernikahan Dini

Pada awal kegiatan satu yang berfokus untuk memberikan pengetahuan terkait pengertian, dampak, kompleksitas, dan peluang jika tidak menikah dini, antusiasme dari peserta kurang terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan ketiadaan respons peserta saat diskusi. Adapun beberapa peserta yang memberikan respon dalam gumaman kecil sehingga tim perlu menunjuk dan meminta mereka untuk mengulang jawabannya. Namun, perilaku ini mengalami perubahan, ditunjukkan dengan peserta yang mulai menyimak dan mengajukan pertanyaan secara antusias. Selain itu, peserta yang awalnya masih bingung dan ragu mengenai impian dan cita-citanya selama 5-10 tahun ke depan, akhirnya mampu merumuskan cita-cita secara spesifik dalam permainan ‘Pohon Cita-Cita’. Hal ini tentu penting apalagi cita-cita merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar (Masni, 2017). Di sisi lain, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terdapat peningkatan pengetahuan terkait pengertian dan dampak pernikahan dini, yakni sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memenuhi batas minimum indikator kesuksesan, yaitu 10%.

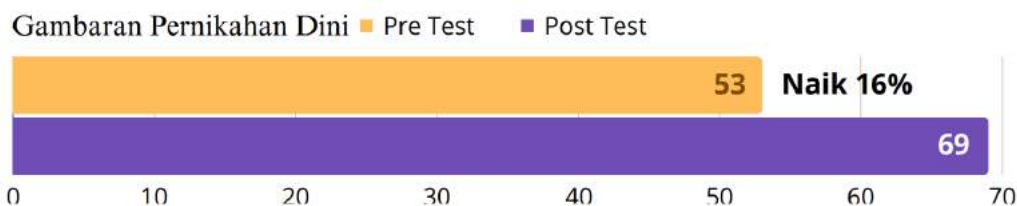


(a)



(b)

Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Memahami Dampak Pernikahan Dini (a) Psikoedukasi; (b) Pohon Cita-Cita



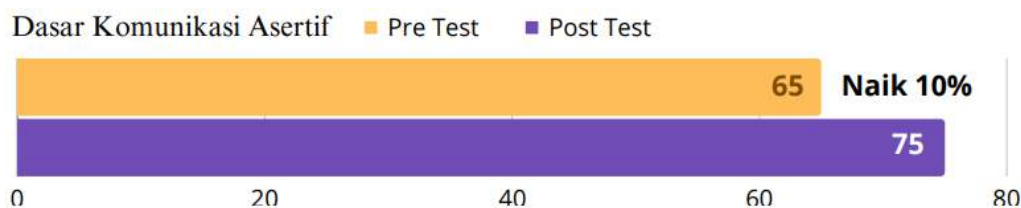
Gambar 4. Hasil *Pre-test post-test* Kegiatan Memahami Dampak Pernikahan Dini

2. Menguasai Komunikasi Asertif

Kegiatan bertema komunikasi asertif menunjukkan peserta yang mulanya masih ragu untuk menyampaikan pendapat di depan kelas, akhirnya secara percaya diri mempresentasikan hasil diskusi di hadapan temannya. Peserta juga tidak malu-malu dalam memperagakan komunikasi asertif di kelompok masing-masing melalui sesi *roleplay*. Komunikasi asertif menjadi penting agar santri dapat mengungkapkan keinginan dan perasaannya secara tegas dan sopan, termasuk dalam hal menikah dini. Strategi komunikasi yang paling efektif untuk menolak sesuatu adalah asertif, yaitu mempertahankan pemikiran diri secara tegas namun dengan cara yang positif (Belinda dan Savitri, 2021). Melalui kegiatan Menguasai Komunikasi Asertif, pemahaman peserta terkait dengan komunikasi asertif meningkat. Hal ini dilihat berdasarkan data perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10%.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Menguasai Komunikasi Asertif



Gambar 6. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Menguasai Komunikasi Asertif

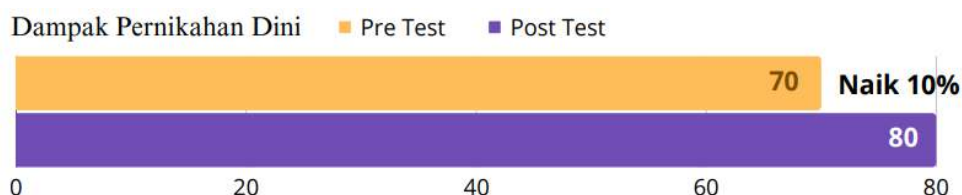
3. Memahami Dimensi Pernikahan Dini

Orang tua (*BHUPPA-BHABU*) dilibatkan pada kegiatan Memahami Dimensi Pernikahan Dini melalui *psikoedukasi*, *modelling* media edukasi interaktif terkait dampak pernikahan dini, serta *talkshow* interaktif mengenai potensi anak jika tidak melakukan pernikahan dini. Kegiatan ini menggunakan metode andragogi yang menjelaskan bahwa proses belajar orang dewasa dilaksanakan melalui peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah

kehidupan yang dialami (Rahman and Elshap, 2016). Terdapat perubahan sikap terhadap pernikahan dini yang awalnya (60% positif; 40% netral) menjadi (10% positif; 60% netral; 30% negatif). Peserta juga menunjukkan keaktifannya dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaannya pada sesi tanya jawab *talkshow* interaktif. Secara kognitif, kegiatan ini berdampak pada pemahaman peserta terkait dimensi dan kompleksitas pernikahan dini pada anak. Hal ini ditunjukkan pada adanya peningkatan sebesar 10% berdasarkan *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 7. *Talkshow* Interaktif Kegiatan Memahami Dimensi Pernikahan Dini



Gambar 8. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Memahami Dimensi Pernikahan Dini

4. Sosialisasi Kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini

Kiai dan pengurus pondok pesantren (*GHURU*) dilibatkan melalui Sosialisasi Kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini yang telah tim rancang dengan menyesuaikan kebutuhan mitra. Kurikulum ini dibuat sebagai penguat perubahan perilaku agar tidak menikah dini, mengingat perubahan perilaku manusia didapatkan dari hasil belajar yang berkelanjutan (Aslan, 2018). Melalui sosialisasi ini, kiai dan pengurus pondok pesantren memahami fungsi dan bagian kurikulum serta proses integrasinya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu pelajaran Budi Pekerti. Kiai dan pengurus pondok pesantren juga merespon kurikulum secara antusias serta berkomitmen untuk menerapkannya. Demi tercapainya kurikulum yang menjawab kebutuhan mitra, kiai dan pengurus pondok pesantren juga tak lupa untuk menyampaikan *feedback* dan evaluasi yang konstruktif terkait dengan rancangan kurikulum.

5. Sosialisasi Media Edukasi “Tunda Pernikahan Dini Kit”

Tim telah membuat Tunda Pernikahan Dini *Kit* yang merupakan media edukasi interaktif pencegahan pernikahan dini yang dikemas dalam bentuk poster dan video. Media edukasi interaktif yang berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Panjaitan, dkk., 2020). Tunda Pernikahan Dini Kit ini kemudian disosialisasikan dalam Sosialisasi Media Edukasi “Tunda Pernikahan Dini Kit”,

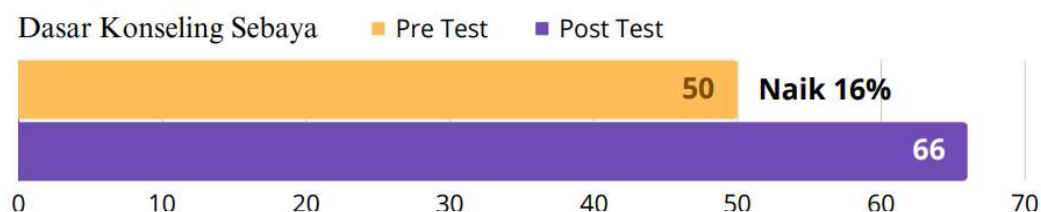
yang melibatkan perwakilan puskesmas, KUA, dan kepala kecamatan (*RATO*). Setelah pemberian sosialisasi ini pun perwakilan puskesmas, KUA, dan kepala kecamatan memahami fungsi, substansi materi, serta peran dari Tunda Pernikahan Dini Kit itu sendiri. Selain memahami, perwakilan puskesmas, KUA, dan kepala kecamatan juga mampu untuk mengakses, mengoperasikan, dan menyampaikan Tunda Pernikahan Dini Kit. Tim pun menerima apresiasi dari perwakilan puskesmas, KUA, dan kepala kecamatan atas inovasi Tunda Pernikahan Dini Kit sebagai media edukasi interaktif.

6. Pelatihan Konseling Sebaya

Kader dipilih berdasarkan keaktifan, absensi, pengetahuan, dan rekomendasi kiai, kemudian dilakukan pembinaan dalam dua kegiatan. Pembinaan pertama dilakukan dengan mewujudkan fungsi kader sebagai konselor sebaya melalui kegiatan pelatihan konseling sebaya. Pada kegiatan ini, tim membekali para kader dan pengurus pondok pesantren agar mereka mampu menjadi pendengar yang baik untuk menampung cerita dari teman-temannya terkait pernikahan dini melalui psikoedukasi, *modelling*, dan *roleplay* (Asyari, 2019). Selama sesi *modelling*, kader memperhatikan dengan baik bagaimana tim memberikan contoh dan memperagakan bahasa tubuh nonverbal. Hasilnya kader-kader mampu membedakan dan mempraktikkan bahasa tubuh non-verbal serta verbal yang baik. Tim juga memberikan media *roleplay* sebagai wadah kader untuk berlatih bagaimana cara menjadi konseling sebaya secara berpasangan. Kader-kader tersebut pun terlihat aktif bertanya, mendengarkan, dan menjawab cerita dengan penuh empati selama sesi *roleplay* berlangsung. Pengetahuan dan pemahaman kader terkait dengan konseling sebaya turut meningkat selama kegiatan pelatihan konselor sebaya berlangsung. Hal ini berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16%.



Gambar 9. Sesi *Roleplay* Konselor Sebaya.



Gambar 10. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Pelatihan Konseling Sebaya

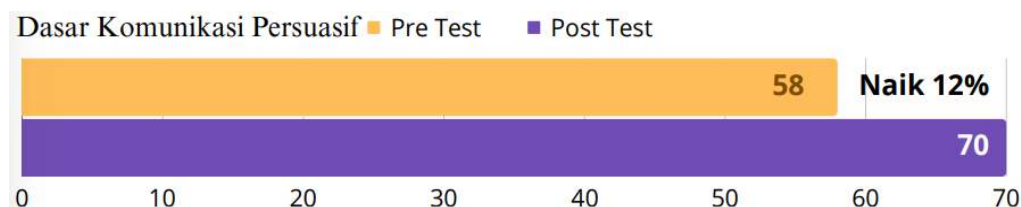
7. Pelatihan Komunikasi Persuasif

Pembinaan dilanjutkan dengan kegiatan Pelatihan Komunikasi Persuasif yang berfokus pada cara individu dapat meyakinkan temannya untuk tidak segera menikah dini. Melalui metode psikoedukasi, peserta memahami tipe-tipe kepribadian dan teknik dasar komunikasi persuasif. Kader juga memahami alternatif-alternatif yang dapat dilakukan apabila mereka tidak menikah dini, seperti melanjutkan pendidikan dan berwirausaha. Alternatif wirausaha dilakukan dengan ekstrakurikuler tata boga dan penjurusan SMK yang ada di Pondok Pesantren Darussalam. Kader-kader turut diberikan media untuk mempraktekkan secara langsung melalui permainan interaktif ‘DealMakers Challenge’ dan *roleplay*. ‘DealMakers Challenge’ merupakan permainan interaktif dimana kader melakukan negosiasi dan komunikasi aktif untuk mencapai kesepakatan dari hasil negosiasi. Dari hasil tersebut, kader mempresentasikan hasil kesepakatan yang telah dicapai. Pada sesi *roleplay* kader menggunakan *GROW Coaching card* sebagai media tahapan komunikasi dan penyusunan tujuan, serta kaitannya dengan komunikasi persuasif. Melalui pembekalan teknik dan tipe-tipe kepribadian yang telah dibawakan oleh tim sebelumnya, para kader pun mampu untuk menyusun argumen yang sesuai dengan kepribadian. Dengan menyesuaikan preferensi lawan bicaranya, individu mampu mengubah sikap dan perilaku melalui persuasi (Siregar, dkk., 2022).




Gambar 11. Pembekalan *Coaching* Tipe-tipe Kepribadian.

Hasil *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan bahwa kegiatan 7 berdampak pada tingkat pemahaman dan pengetahuan para kader. Peningkatan pemahaman dan pengetahuan kader dapat terlihat pada angka peningkatan sebesar 12% dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test*.



Gambar 12. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Pelatihan Komunikasi Persuasif

**Tabel 2. Perubahan Perilaku Peserta Program
BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO**

No	Indikator	Perubahan perilaku dan sikap		Capaian Indikator Keberhasilan
		Sebelum	Sesudah	
1	Merumuskan cita-cita dan impiannya	Bingung dan ragu terkait cita-cita dan impiannya 	Mampu menuliskan cita-cita dan impiannya di Pohon Cita-cita secara spesifik 	100% peserta program mampu merumuskan cita-cita dan impiannya.
2	Percaya diri	Malu-malu memperkenalkan diri, menyampaikan pendapatnya, berbicara di depan umum, dan pasif dalam merespon 	Berani memperkenalkan diri, menyampaikan pendapatnya, bertanya, berbicara di depan umum, dan aktif dalam merespon 	100% peserta program memiliki peningkatan kepercayaan diri.
3	Sikap negatif pada orang tua terhadap pernikahan dini	Memiliki persepsi untuk cepat-cepat menikahkan anaknya setelah lulus sekolah 	Mempertimbangkan untuk tidak menikahkan anaknya yang masih dini 	10% sikap positif, 60% sikap netral, dan 30% sikap negatif pada peserta (BHUPPA-BHABHU) terhadap pernikahan dini
4	Sikap positif terhadap Kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini	kiai dan pengurus pondok pesantren (GHURU) pasif dalam merespon penjelasan kurikulum 	kiai dan pengurus pondok pesantren (GHURU) secara antusias merespon penjelasan kurikulum 	100% peserta (GHURU) program memiliki peningkatan sikap positif terhadap Kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini.
5	Mampu mengakses poster dan kode QR	Perwakilan pemerintahan (RATO) tidak dapat mengakses poster dan	Perwakilan pemerintahan (RATO) dapat mengakses poster dan kode QR media	100% peserta program (RATO) dapat mengakses poster dan kode

media edukasi	kode QR media edukasi	edukasi	QR media edukasi sehingga dapat menyampaikan substansi Tunda Pernikahan Dini Kit.
6 Terampil dalam <i>active listening</i>	Kurang dapat mendengarkan dan menjawab cerita temannya dengan aktif dan penuh empati	Mendengarkan dan menjawab cerita temannya secara aktif dan penuh empati	100% peserta program memiliki peningkatan keterampilan <i>active listening</i> .
7 Persuasif	Belum dapat mencapai hasil negosiasi	Mencapai hasil negosiasi dari proses <i>roleplay</i> dengan argumen yang jelas	100% peserta program memiliki peningkatan keterampilan mempersuasi lawan bicaranya.

Potensi Keberlanjutan

Ksatria Anti Pernikahan Dini dibentuk dalam kesatuan sistem seperti yang disajikan pada Gambar 13 dan garda terdepan dalam menangani kasus pernikahan dini (Pebriani, 2023). Struktur Ksatria Anti Pernikahan Dini terdiri atas penasihat utama oleh kiai (*GHURU*), penasihat tiap sie oleh perwakilan pemerintah (*RATO*), dan pengawas oleh perwakilan orang tua (*BHUPPA-BHABHU*), dan beberapa sie yang melibatkan kader-kader unggul yaitu kurikulum, pengelolaan SDM dan konselor sebaya, dan hubungan eksternal. Hal ini ditunjukkan agar program ini secara berkelanjutan dapat menekan angka pernikahan dini pada mitra. Adapun Kurikulum Generasi Anti Pernikahan Dini dan media edukasi interaktif yang mempermudah pengaplikasian program ini bagi mitra.



Gambar 13. Konsep Keberlanjutan Program Intervensi *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*

KESIMPULAN

Program intervensi berbasis kultural "*BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*" guna menurunkan angka pernikahan dini di Desa Torjun, Kabupaten Sampang bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar dan menekan motivasi menikah dini. Integrasi dari berbagai aspek "*BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO*" membuat perubahan sikap ini menjangkau banyak elemen dari berbagai aspek masyarakat sekitar mitra. Aspek mitra menunjukkan peningkatan dalam aspek kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menekan sikap penyebab pernikahan ini. Mitra juga melakukan kaderisasi dengan kerjasama berbagai pihak puskesmas, kepala kecamatan, pondok pesantren afiliasi, KUA, dan orang tua (*RATO* dan *BHUPPA-BHABHU*) melalui Ksatria Anti Pernikahan Dini yang bertugas untuk menerima keluhan pernikahan dini dan melaksanakan intervensi pada kasus pernikahan dini di mitra. Penekanan angka pernikahan dini akan meningkatkan kualitas hidup menjadi semakin baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta yang telah mendanai program PKM intervensi berbasis *BHUPPA-BHABHU-GHURU-RATO* guna menurunkan angka pernikahan dini di Desa Torjun, Sampang. Ucapan terima kasih juga tim sampaikan kepada Universitas Airlangga dan dosen pembimbing yang telah mendukung sepanjang pelaksanaan dan keberlanjutan dari program ini. Terima kasih juga kepada mitra yakni Pondok Pesantren Darussalam Torjun, serta masyarakat setempat serta *stakeholders* lain yang turut mensukseskan program intervensi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, N. F. 2019. Penggunaan Konseling Sebaya untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi pada Siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Aslan, A. 2018. MAKNA KURIKULUM TERHADAP TEORI TENTANG BELAJAR PADA PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK. *Cross-border*, 1(2), 56–65.
- Belinda, M.G. dan Savitri, L.S.Y. 2021. Keterampilan Menolak secara Asertif pada Kelompok Remaja yang Mengalami Tekanan Negatif Teman Sebaya: Pelatihan Daring selama Pandemi COVID-19. *PSIKODIMENSIA*, 20(1), 1–9. doi:<https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2850>.
- Kemenko PMK. 2023. *Mendesak! Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak*. URL: <https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>. Diakses tanggal 19 Maret 2023.
- Marsiglia, F.F. and Booth, J.M. 2015. Cultural adaptation of interventions in real practice settings. *Research on social work practice*, 25(4), 423-432.
- Masni, H. 2017. STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), pp.34–45. doi:<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.64>.
- Nirmalasari, V.A. 2022. The Relationship of Emotional Intelligence with Attitude to Early Marriage of Late Adolescents in Cerme District Gresik Regency. *Doctoral dissertation Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 5(3), 77-79.
- Panjaitan, R. P. G., Titin, T., & Putri, N. N. 2020. Multimedia Interaktif Berbasis Game Edukasi sebagai Media Pembelajaran Materi Sistem Pernapasan di Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 141-151.
- Pebriani, H. 2023. Collaborative Governance dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(2), 137–148.
- Pemerintah Kabupaten Sampang. 2022. *Data Lokus Stunting*. URL: <https://sampangkab.go.id/data-lokus-stunting/>. Diakses 24 Maret 2023.
- Rahman, A. and Elshap, D. safitri. 2016. IMPLEMENTASI KEKUATAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PENDEKATAN ANDRAGOGI. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), pp.1–12. doi:<https://doi.org/10.22460/empowerment.v5i2p1-12.548>.
- Suyanto, B., Sugihartati, R., Hidayat, M.A., Egalita, N. and Mas'udah, S. 2023. The causes and impacts of early marriage: the ordeal of girls in East Java Indonesia. *Sociologia Problemas e Práticas*, 71-94.
- Webster, M. and Walker, L.S. 2014. Emotions in expectation states theory. *Handbook of the Sociology of Emotions*, 127–153.